

**ANALISIS REPRESENTASI TOLERANSI DALAM FILM  
MY NAME IS KHAN**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh:**

**AULIA FADILLA ROSA  
NPM : 1641010350**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**ANALISIS REPRESENTASI TOLERANSI DALAM FILM  
MY NAME IS KHAN**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

**Oleh:**

**AULIA FADILLA ROSA  
NPM. 1641010350**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Dr. Fariza Makmum, S. Ag, M.Sos.I**

**Pembimbing II : Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Film adalah sebuah gambar hidup yang ditemukan pada awal tahun 1900 hingga berkembang dengan pesat seperti sekarang. Banyak genre film yang ada hingga saat ini, film bukan hanya sebagai hiburan namun telah berkembang kegunaannya seperti sebagai media berargumentasi, edukasi, dan juga dakwah. Dalam konteksnya, berdakwah tidak semata-mata dilakukan dibelakang mimbar saja, namun bisa menggunakan media film. Film 'My Name is Khan' adalah film Bollywood yang bergenre Islami yang diproduksi 2010 silam dan disutradarai oleh Karan Johar. Film ini sarat akan pembelajaran agamis, film ini menceritakan hal tabu dan tindakan rasisme yang menjadi stereotip masyarakat dunia mengenai Islam dan seorang muslim. Representasi sebuah toleransi yang mengakar akibat adanya sebuah rasisme kepada Islam juga sangat disorot dalam film ini. Oleh karena itu film ini sangat relevan bila mengangkat tentang toleransi baik itu toleransi beragama, ras maupun budaya yang akan di analisa menggunakan metode komunikasi analisis semiotika. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui dan memahami pesan toleransi , sehingga dilakukanlah analisis semiotik tersebut untuk mengkaji representasi toleransi yang terkandung dalam film ini sehingga jelas dan tidak mengundang salah pandangan (*missed-perception*) yang nantinya dapat menyelewengkan arti. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dibidang perfilman dan keislaman bagi pengembangan Ilmu Dakwah pada fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam yang cukup relevan dalam pembahasan materi dan objek. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), penelitian ini dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara maupun tulisan yang mempresentasikan toleransi sebagai bentuk dakwah *biil hal* yaitu bentuk toleransi yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Agar memperjelas dan menghindari kesalahpahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul **“ANALISIS REPRESENTASI TOLERANSI DALAM FILM ‘MY NAME IS KHAN’”**, yaitu sebagai berikut.

Analisis diartikan sebagai aktivitas dalam mengamati serangkaian seperti menguraikan informasi atau materi sehingga dapat mengenali tanda-tanda komponen, hubungannya serta fungsi dan dalam satu keseluruhan yang terpadu agar mudah dimengerti dan mudah dijelaskan. Analisis juga sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>1</sup>

Representasi adalah penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>2</sup> Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal

---

<sup>1</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktisi Riset Komunikasi*, (Jakarta : Prenadamia Group,2014), h.167

<sup>2</sup> Marsel Denesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta:Jalasutra,2010), h.3

balik.<sup>3</sup> Hal ini mengacu dalam artian representasi adalah sebuah penanda yang mewakili apa yang kita tahu menjadi realitas. Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana kita dapat merepresentasikan tanda-tanda toleransi melalui berbagai tokoh dan adegan di film *My Name is Khan*.

Toleransi atau *tolerance* yang dalam bahasa Inggris bermakna sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan dan penghakiman.<sup>4</sup> Lalu menurut Umar Hasyim, toleransi juga dapat diartikan yaitu memberi kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya dalam menentukan hidupnya masing-masing selama menjalankan dan menentukan sikapnya tersebut tidak bertentangan dengan norma dan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Dan didalam penelitian ini, fokus utama toleransi adalah mengenai toleransi dalam umat beragama. Toleransi beragama adalah suatu pemahaman dimana seseorang dapat menerima dan menghargai segala perbedaan dari segi kebebasan dalam memeluk agama atau sebuah keyakinan karena percaya bahwa di dunia ini manusia adalah sama. Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan lebih dalam representasi sebuah

---

<sup>3</sup> *Ibid* h.3

<sup>4</sup> David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of America Language*, (Cleveland and New York : The World and Publishing Company). 1997, h.779

<sup>5</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya : Bina Ilmu) 1997, h.22

toleransi umat beragama apa saja yang terkandung dalam adegan-adegan film *My Name is Khan* ini.

Film *My Name Is Khan*, sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai judul film ini, penulis akan memaparkan apa itu film? Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.<sup>6</sup> Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang paling ampuh karena walaupun sifatnya tidak nyata, hanya dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya.<sup>7</sup>

Film *My Name is Khan* adalah sebuah film garapan sutradara kenamaan India yaitu Karan Johar dan diproduksi oleh *Dharma Productions* dan *Red Chillies Entertainment*. Film ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Rizwan Khan (Shahrukh Khan) yang hidup bersama ibunya Razia Khan (Zarina Wahab) dan adik laki-laknya Zakir Khan (Jimmy Shergill). Rizwan adalah seorang yang menderita Asperger's Syndrome dimana karena hal ini ia berbeda dengan anak lain seusianya, seperti berjalan menunduk, takut keramaian, marah-marah \

---

<sup>6</sup> Efendy, Onong Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung : Rosda Karya, 1986) h.134

<sup>7</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h.128.

disaat melihat apapun dengan warna kuning, sukar mengekspresikan perasaanya, tidak menatap lawan bicaranya saat bicara dan selalu bergumam menirukan suara-suara yang baru ia dengar. Namun, dengan segala kekurangannya Rizwan tumbuh menjadi seorang anak laki-laki yang cerdas dan bahkan bisa memperbaiki hampir apapun. Namun saat ibu mereka meninggal, Rizwan pindah ke San Fransisco bersama adiknya. Dan memulai kehidupan baru bersama istrinya Mandira (Kajol) yang bahkan seorang Hindu. Peristiwa perjalanan Rizwan berawal saat anak mereka yang bernama Sameer meninggal karena serangan rasist dari warga Amerika dimana setelah peristiwa serangan 11 September di New York City, Islam menjadi objek pelampiasan dari kejadian tersebut. Mandirapun menyalahkan Rizwan yang juga seorang Khan (marga Islam di India), lalu dalam kemarahanya Mandira mengusir Rizwan untuk menemui Presiden Amerika saat itu dan menjelaskan pada semua rakyat Amerika bahwa mereka Islam tapi mereka bukanlah seorang teroris. Diperjalanan inilah sosok Rizwan bertemu berbagai macam kultur dan keberagaman.

Berdasarkan hal-hal yang ada diatas, penulis dapat menegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul “Analisis Representasi Toleransi dalam Film My Name is Khan” adalah analisis yang berpegang pada ilmu semiotika dan akan di kembangkan dari sudut pandang penulis mengenai representasi atau menghadirkan kembali sebuah kode-kode adegan

toleransi dalam umat beragama yang ditampilkan dalam film *My Name is Khan* tersebut.

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Objektif Ilmiah**

- a. Film adalah salah satu jenis media massa yang paling memiliki daya ampuh untuk mempengaruhi kehidupan seseorang, dalam masa kini Film juga menjadi sebuah gaya hidup di kalangan kaum urban maupun anak muda jadi mengangkat film sebagai objek untuk di analisa akan sangat menarik bagi kaum muda dan sebagai media dakwah
- b. Toleransi juga menjadi suatu hal yang sukar untuk di budayakan, banyak oknum yang sangat egois tidak bisa menerima perbedaan dan menganggap suatu perbuatan negatif berasal dari suatu suku, ras maupun agama padahal dalam kenyataanya, perilaku dari pribadi seseorang itulah yang buruk bukan suku, ras atau bahkan agamanya.

### **2. Subjektif Ilmiah**

- a. Film *My Name is Khan* adalah salah satu film yang selain menyampaikan pentingnya sebuah toleransi, film ini juga sarat akan pesan dakwah yang tersirat, oleh karena itu film ini memiliki relevansi terhadap jurusan dan pendidikan peneliti yaitu Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.



### 3. Keilmuan KPI

Setelah melihat masalah ini dalam sudut pandang objektif dan subjektif, maka alasan pemilihan judul dari sudut pandang keilmuan didalam lingkup Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah bagaimana sebuah film erat kaitanya dengan alat komunikasi dan toleransi erat kaitanya dengan islam dan materi dakwah karna sejatinya Islam adalah agama memandang penuh toleransi antar umat beragama, oleh karenanya judul yang diangkat penulis sangat terkoneksi dengan KPI baik dari segi film juga dari segi dakwah, sehingga diharapkan penelitian ini akan dapat dijadikan acuan, pembelajaran dan bahan perbandingan oleh mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam.

### C. Latar Belakang Masalah

Film memiliki hubungan erat dengan masyarakat, memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua yang muncul di dunia setelah radio, film mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, film juga mencapai puncaknya di antara perang dunia I dan perang dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h.126.

Namun dalam perkembangannya pasca tahun 1970-an film mampu bangkit kembali oleh sineas Amerika bernama Spielberg dan George Lucas dengan meng-*elevate* berbagai film yang penuh dengan unsur plot, ketegangan dan drama yang kuat dalam beberapa filmnya seperti *ET* karya Spielberg dan *Jaws* karya Lucas.<sup>9</sup>

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli yakin bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Sejak itu, merebaklah penelitian terhadap dampak dan hal apa yang dapat dilihat dari sebuah film terhadap masyarakat seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik<sup>10</sup> dan menurut penulis hubungan film dengan makna toleransi antar umat beragama juga harusnya tak luput dari penelitian, karena sudah berbagai macam kekerasan dan penindasan yang dilakukan atas dasar rasisme dan ideologi agama menjadi pemecah persatuan dunia.

Film memperlihatkan suatu peristiwa gearakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan pencerahan. Selain itu, film juga sebagai salah satu media informasi, film secara otomatis akan membawa dampak, baik positif maupun negatif kepada penonton.<sup>11</sup> Film juga akan berdampak besar pada perubahan yang lebih baik lagi apabila pesan dalam film tersebut sampai ke penonton. Begitu juga film "*My Name is Khan*" yang sarat dengan nilai toleransi

---

<sup>9</sup> *Ibid* h.126-127

<sup>10</sup> *Ibid* h.127

<sup>11</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta : Ikhtisar baru-Vann Hoeve, 1980), h.1007

antar umat beragama, yang dibungkus secara islami, tetap menghibur dan tidak menghakimi atau men-*judge* agama lain.

Pengelompokan atau organisasi sosial yang lebih besar dari keluarga adalah kekerabatan dan umat beragama.<sup>12</sup> Agama seseorang secara sosiologis juga tetap seumur hidup karenanya dinamakan sebagai ikatan primordial. Menganut agama tertentu secara tradisional tidak berubah-ubah sepanjang hidup seseorang karena agama adalah suatu keyakinan yang juga secara sosiologis tidak dapat dipilih berdasarkan pertimbangan rasional.<sup>13</sup>

Teori Durkheim mengatakan bahwa agama memperkuat ikatan atau solidaritas sosial. Akan tetapi, pandangan lain juga mengatakan bahwa ikatan solidaritas itulah yang menimbulkan perpecahan.<sup>14</sup>

Hal ini didukung dengan bukti-bukti bahwa banyak sekali kekerasan yang terjadi di Indonesia maupun dunia dilatarbelakangi oleh konflik agama.

Contohnya dalam negeri adalah *Poso Communal Conflict* atau konflik komunal Poso yaitu kerusuhan warga Poso, Sulawesi Tengah yang melibatkan dua kelompok Kristen dan Muslim yang dilatar belakangi persaingan dagang antara masyarakat asli Poso yang mayoritas Kristen dengan masyarakat pendatang seperti pedagang Bugis dan Jawa yang Muslim.

---

<sup>12</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2007), h.208

<sup>13</sup> *Ibid* h.208

<sup>14</sup> *Ibid* h.209

Selain itu juga perebutan posisi birokrasi antara daerah muslim dan kristen yang memperkeruh suasana, kerusuhan ini adalah kerusuhan antar umat beragama terparah yang dimiliki Indonesia, rincian kerugian dan korban jiwa adalah 577 korban tewas, 387 korban luka-luka, 7.932 rumah hancur dan 510 fasilitas umum terbakar atau rusak.<sup>15</sup>

Kasus dunia yang dilatarbelakangi oleh konflik umat beragama bahkan lebih parah dan sangat banyak mengingat kurangnya rasa toleransi yang tertanam di diri manusia. Contoh yang paling besar konflik ini adalah genjatan senjata Iran dan juga Palestina yang bahkan sampai saat ini berlangsung, lalu kasus 9/11 atau serangan 11 September tahun 2001 dimana aksi pembajakan pesawat oleh kelompok yang 'mengaku' sebagai militan muslim '*Al-Qaeda*' menabrakan 2 pesawat ke menara kembar *World Trade Center* di New York City.<sup>16</sup> Dan saat itu Islam menjadi momok menakutkan bagi warga Amerika, penganut Islam di seluruh dunia menjadi buruk di mata siapapun, karena ulah segelintir orang tak bertanggung jawab yang mengatas namakan Jihad sebagai kedok untuk memulai perpecahan.

---

<sup>15</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/kerusuhan\\_poso](https://id.m.wikipedia.org/wiki/kerusuhan_poso) , diakses tanggal 3 Maret 2020 pukul 13.31

<sup>16</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/serangan\\_11\\_september\\_2001](https://id.m.wikipedia.org/wiki/serangan_11_september_2001) , diakses tanggal 3 Maret 2020 pukul 13.50

Itulah mengapa film ‘My Name is Khan’ adalah film yang sangat tepat untuk memperlihatkan apa itu toleransi dan mengapa kita harus menanamkan toleransi sejak dini dalam diri kita. Selain itu, film ini juga sangat menjelaskan bahwa Islam sejatinya bukanlah agama yang pro-kekerasan yang selama ini orang bicarakan.

Allah SWT dalam surah Al-Fuqan ayat 68-69 berfirman :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ  
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),

يُضَعَّفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهَا مُهَانًا ﴿٦٩﴾

Artinya :

(yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. **QS. Al Furqan (25) : 68-69**

Film yang berdurasi 160 menit ini mengajarkan tentang banyak sekali pelajaran yang Islam ajarkan melalui Al-Qur'an, cara kita menghormati orang tua, menjalin silaturahmi, pemaaf, tabah, mengakui kesalahan, berkata jujur dan bekerja keras selain itu juga terlihat

bagaimana sebuah toleransi yang diangkat mampu membuat siapapun yang menonton film ini tergerak hatinya dan menghargai agama, ras, suku atau negara orang lain, seperti dalam islam diajarkan bahwa Islam adalah satu-satunya agama paling benar, namun kita tidak boleh menghakimi agama maupun kepercayaan orang lain. Dalam islam juga diajarkan dalam Al-Quran kita tidak boleh membenci suatu kaum hanya karena mereka tidak sepemikiran dengan kita, Allah SWT menuntut umatnya untuk senantiasa berlaku adil kepada siapapun walaupun berbeda ideologi dengan kita. Seperti ayat berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ  
وَءَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” **QS.Al-Maidah (5) : 8**

*My Name is Khan* juga diputar pada Festival Film Internasional di Berlin, Jerman dan tercatat sebagai film Bollywood yang paling sukses dalam sejarah *Box Office* Inggris, sebab dalam waktu kurang dari

seminggu film ini menduduki peringkat enam *box office* Inggris dan meraup US\$734.000 dalam waktu 2 hari saja. Selain mengubah persepsi orang lain tentang Islam, bahwa semua penganut Islam adalah teroris merupakan salah, film ini juga mengajarkan masyarakat untuk hidup rukun, harmonis dan saling berdampingan dalam sebuah perbedaan juga ajaran untuk saling menghargai sehingga perbedaan kita juga akan dihargai.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang diatas, maka penulis akan memfokuskan pada suatu permasalahan yaitu : bagaimana analisi nilai-nilai representasi toleransi yang terkandung dalam film *My Name is Khan*?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisa secara tanda (semiotika) bagaimana representasi sebuah toleransi yang dilakukan oleh tokoh yang ada dalam film *My Name is Khan*.

##### **2. Manfaat Penelitian**

###### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna toleransi umat beragama dalam film *My Name is Khan*.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ataupun inspirasi bagi insan film, untuk mengembangkan film—film yang mengandung nilai-nilai positif sehingga dapat dijadikan contoh bagi masyarakat terutama generasi muda yang sangat meminati film akhir-akhir ini.

#### c. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terutama dibidang perfilman bagi mahasiswa lain di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya mengenai toleransi dalam umat beragama dan untuk yang ingin memperdalam dunia perfilman.

### **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik atau alat tertentu. Metode penelitian berarti proses pencarian data meliputi penentuan populasi, sampling, penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Cholid Naburko, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h.1



## 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat penelitiannya, penelitian ini digolongkan pada jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dikumpulkan atau digali lewat kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, dan dokumen lainnya.<sup>18</sup> Selain hal tersebut, untuk kejelasan, kelengkapan dan penyempurnaan data penelitian, maka peneliti berusaha menemukan dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya referensi ataupun data yang ada kaitanya dalam penelitian ini untuk dijadikan bahan data seperti file CD/DVD film *My Name is Khan*, dan juga informasi media yang merujuk pada film ini yang terdapat di internet.

### b. Sifat Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Riset Kualitatif menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya sampling atau populasi jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti maka tidak perlu mencari sampling lainya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet 1, 2004), h.89

<sup>19</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktisi Riset Komunikasi*, (Jakarta : Prenadamia Group, 2014), h.56-57

Yang lebih ditekankan disini adalah persoalan kedalaman (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data.<sup>20</sup>

Data akan penulis sajikan dalam tabel dan frame dari adegan-adegan (*scenes*) yang terdapat dalam film ini. Data-data kualitatif tersebut diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi-referensi secara ilmiah pendukung data.

Selain itu, jenis pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah semiotika. Semiotika secara terminologis didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>21</sup> Semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama.<sup>22</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data pertama atau utama dalam analisis ini. Data primer ini termasuk data mentah (*raw data*) yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna.<sup>23</sup> Dan data utama dalam penelitian ini adalah CD/DVD atau file film 'My Name is Khan' yang disturadarai oleh Karen Johar yang diproduksi tahun 2010.

---

<sup>20</sup> *Ibid* h.57

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2012), h.95

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 123

<sup>23</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), h.42

## b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada atau data primer. Sumber ini diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa penikmat film ini, buku-buku referensi, majalah, *journal*, internet dan berbagai artikel-artikel dari *website* juga situs-situs lainya yang terkait dalam penelitian ini.

Berikut beberapa tunjangan buku-buku yang menjadi data pelengkap dari sumber data sekunder :

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2003

Kurniawan, *Semiologi Roland Barthers*, Magelang: Yayasan IndonesiaTera, 2001

Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktisi Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenandamedia Group, 2006

Marsel Denesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010

Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2012

Ekky Imanjaya, *A to Z about Film*, Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2006

Kurniawan, *Semiologi Roland Barthers*, Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2011

Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Gramedia, 2014

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu langkah yang diambil dalam suatu aktivitas, sebab kegiatan ini adalah hal yang paling menentukan keberhasilan suatu penelitian, karena kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukurnya.<sup>24</sup> Oleh sebab itu penulis mencari data yang dibutuhkan dengan metode, yaitu:

#### a. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini adalah pengumpulan data dengan penyelidikan benda-benda, buku, majalah, surat kabar, laporan program, notulen rapat dan sebagainya.<sup>25</sup> Dengan definisi itu maka penulis akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan film 'My Name is Khan' berupa CD/DVD/file, peper, tulisan, artikel, maupun *review* dari film ini yang nantinya akan penulis gunakan untuk bahan penerangan dan keterangan mengenai data-data penguat/bukti dari apa yang akan diteliti.

---

<sup>24</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1983) h.38

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan* (Jakarta : Kencana) h.79

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, penafsiran, verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah, tidak ada teknik yang seragam dalam melakukan teknik ini, terutama untuk penelitian kualitatif.<sup>26</sup> Analisa yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Semiotika adalah ilmu atau metode dalam analisis untuk mengkaji tanda.<sup>27</sup> Semiotik komunikasi menekankan pada teori tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima, kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan terkahir acuan (hal yang dibahas). Data data yang telah dikumpulkan dari analisis semiotik ini maka akan membuat prediksi nantinya.

Beberapa permasalahan akan dikemukakan pada rumusan masalah dengan menggunakan analisa semiotik dari teori Roland Barthers. Roland Barthers membuat model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda melalui kajian semiotik ini. Peneliti dan pembaca tidak hanya mengetahui isi pesan yang akan disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan itu dibuat, simbol-simbol apa saja yang mewakili pesan yang terdapat dalam film sehingga dapat disusun dan sampaikan kepada khalayak.

---

<sup>26</sup> Deddy Mulyana, *Metode Peneitian Kualitatif : Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h.180

<sup>27</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Anallisis Data* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada) h.85

Adapun tanda yang akan dilihat dari penelitian ini adalah tanda verbal maupun nonverbal. Tanda verbal adalah tanda dari bahasa atau kata yang terucap dari mulut seseorang yang ada di film sedangkan tanda nonverbal adalah tanda tersirat atau dapat diartikan semua tanda yang bukan merupakan kata-kata.

Penelitian ini berusaha untuk mencari tanda-tanda toleransi yang terdapat dalam film 'My Name is Khan' melalui berbagai macam dialog atau *scene-scene* berbagai tokoh yang terdapat dalam film tersebut. Mengusung metode analisis Roland Barthers yang fokus pada pendekatan semiotika atau proses signifikasi. Signifikasi adalah suatu proses yang memadukan penanda dan pertanda sehingga menghasilkan tanda-tanda atau simbol-simbol yang dinamis.<sup>28</sup> Sehingga nantinya pun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penerangan tentang seberapa besar toleransi yang ada pada diri seseorang melalui data-data yang terkumpul dari film 'My Name is Khan' tersebut. Pembahasan mengenai teori semiotik dari Roland Bothers akan dibahas lebih lanjut disub analisis semiotika pada BAB 2.

---

<sup>28</sup> Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: LkiS, 1999) h.62

## BAB II SEMIOTIKA, REPRESENTASI TOLERANSI DAN FILM

### A. Analisis Semiotika

#### 1. Pengertian Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani ‘Semeion’ yang berarti ‘tanda’. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poeika.<sup>29</sup> “Tanda” pada masa itu masih menandakan adanya hal lain. Contohnya, asap menandakan adanya api. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda tersebut hanya mengemban arti (significant) dalam kaitannya pada pembacanya. Pembacalah yang menghubungkan tanda-tanda dengan apa yang dicerna oleh dirinya.<sup>30</sup>

Semiotika adalah tentang suatu disiplin ilmu dan sebagai salah satu metode analisis untuk mengkaji ulang tanda-tanda yang terdapat dalam suatu objek yang dikaji untuk mengetahui makna yang terkandung dalam objek itu sendiri serta hubungannya dengan makna dari objek atau ide dari suatu tanda tersebut. Untuk memaknai berarti bahwa suatu obyek-obyek tidak hanya membawa informasi namun juga mengkonstitusi sistem struktur dan tanda.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.17

<sup>30</sup> *Ibid*, h.18

<sup>31</sup> Nikasi.blogspot.com, diakses pada tanggal 24/8/2020 pukul 13.00 wib

Sedangkan menurut **Ferdinand de Saussure**, semiologi adalah suatu kajian yang merupakan kajian dalam kehidupan sosial manusia, yang mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang menentukan terbentuknya tanda menunjukkan bahwa suatu tanda terbentuk dengan sendirinya beriringan dengan realitas sosial dalam tatanan kehidupan sosial yang terpengaruh oleh sistem dan hukum yang berlaku. Saussure juga menekankan dalam penggunaan bahasa. Ia juga memperkenalkan konsep signifiant atau signifie yang merupakan komponen pembentuk tanda dan tidak dapat dipisahkan perannya satu sama lain. Maksud dari signifiant merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran manusia seperti citra dan bunyi, gambaran visual, tulisan dan sebagainya. Sedangkan maksud dari signifie yaitu adanya makna dan kesan yang terfikirkan saat menangkap atau melihat suatu tanda atau kejadian.<sup>32</sup>

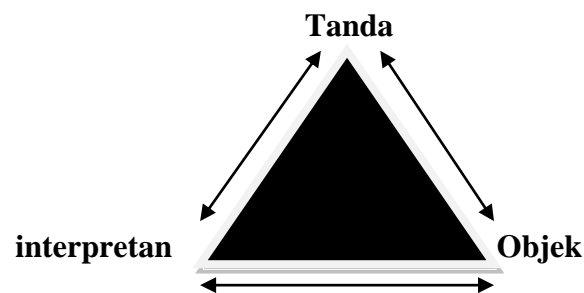
Semiotika menurut **Charles Sander Peirce** adalah semiotika didasarkan pada logika atau mempelajari bagaimana cara seseorang bernalar dan penalaran itu sendiri dilakukan melalui tanda-tanda yang mana tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberikan makna terhadap apa yang terjadi disekelilingnya. Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda atas ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan persamaan antara tanda serta objek atau suatu acuan yang

---

<sup>32</sup> <http://pakarkomunikasi.com>, diakses pada tanggal 24/08/2020, pukul 18.45



bersifat sama atau mirip, misalnya kata potret dan peta. Indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alami yang mengarah pada sebab akibat. Seperti tidak akan ada asap apabila tidak ada api. Dan simbol merujuk pada penanda dan pertanda yang bersifat sementara berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.



### Tiga Kategori Tanda

Secara semantik, menurut **Eco Umbarto** mengatakan bahwa, kita dapat menjadikan teori segi tiga makna (triangle meaning) yang terdiri dari sign (tanda), object (objek) dan interpretan (interpretasi)<sup>33</sup>. Menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada pada benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda<sup>34</sup>. Apabila ketiga elemen berinteraksi dalam benak seseorang maka akan muncul sebuah makna tentang suatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Dan semiotika/semiologi menurut **Roland Barthers** yang merupakan acuan teori atau modal utama didalam penelitian ini

<sup>33</sup> Eco Umbarto, *Teori Semiotika*, (Bantul: Kreasi Wacana), 2011, h.38

<sup>34</sup> John Fiske, *Introduction of Communication Studies*, (1990), h.42

berpendapat bahwa menurutnya semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) disini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek-objek itu hendak berkomunikasi satu sama lain dengan cara mereka sendiri, dan mengkonstitusikan sistem terstruktur dari tanda.<sup>35</sup> Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Menurut Barthers dalam studinya tentang tanda bahwa peran dari pembaca merupakan yang terpenting untuk merepresentasikan ulang tanda apa yang terjadi dan di asumsikan sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat (budaya).<sup>36</sup>

Analisis semiotik berlangsung atau terjadi pada teks apabila objeknya wacana, namun bila film, struktur tanda terjadi pada bagian kecil dari film yaitu *scenes*, Barthers menyebutnya *montage*. Scenes atau potongan adegan itulah yang nantinya menciptakan alur sehingga film utuh tidak lagi menjadi tanda. Sebuah alur biasanya mempunyai fungsi estetik yaitu menuntun dan mengarahkan perhatian penonton kedalam susunan motif-motif yang terstruktur.<sup>37</sup> Barthers menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

---

<sup>35</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang:Yayasan Indonesiatera), 2001, h.53

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (Tanda Denotative)	
4. Connotative Digniver (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tabel.1  
**Peta Tanda Roland Bathers**

Berdasarkan peta Bathers pada gambar diatas, tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2), namun juga disaat yang sama tanda denotatif adalah penanda konotatif (4)<sup>38</sup>. Tanda tersebut dimaksudkan menjadi tanda toleransi dalam setiap *scene* yang nantinya dapat diklasifikasikan menjadi penanda dan pertanda dan barulah disimpulkan maknanya.

Konsep dasar semiotika yang digunakan dalam tulisan ini mnegacu pada teori Roland Bathers yag melakukan pendekatan dengan menekankan tanda-tanda yang disertai maksud (*signal*) yang berpijak pada tanda tanpa maksud jelas (*symptom*). Dan film adalah bentuk karya desain komunikasi yang memiliki *signal* dan juga *symptom* dalam keseluruhan alur cerita, dalam memaknai adegan juga harus

---

<sup>38</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Bathers*, (Magelang:Yayasan Indonesiatara, 2001), h.54

mengamati ikon, indeks, simbol dan kode sosial yang menurut Barthers proses itu adalah cara mengangkat kembali fragmen-fragmen kutipan.<sup>39</sup>

Makna dari penelitian ini akan diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam film untuk mengetahui makna toleransi yang terlihat maupun yang tersembunyi. Tanda yang terlihat dari penelitian ini adalah tanda verbal dan non-verbal. Tanda verbal terungkap melalui bahasa dalam film, sedangkan tanda nonverbal dapat diartikan semua hal diluar kata-kata. Jadi, mencari tanda-tanda tersebut dengan menggunakan analisa berpatokan dengan teori semiotika dari Roland Barthers yang mengkaji tanda dengan proses signifikasi. Signifikasi adalah suatu proses yang memadukan penanda dan petanda sehingga nantinya menghasilkan tanda-tanda atau simbol-simbol<sup>40</sup> yang nantinya dapat mempresentasikan apa itu toleransi di film ini.

## 2. Macam-Macam Semiotika

Menurut Fiske, studi semiotika dengan jelas menggambarkan bahwa isyarat dalam hal ini menjelaskan tentang sebuah pronomina (kata ganti) yang dihubungkan pada acuannya melalui pikiran seseorang. Jadi, makna tergantung pada gambaran atau pikiran yang paling dalam hubungannya dengan isyarat dan objek yang

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta : Lkis, 1999), h.62

diisyaratkan<sup>41</sup>. Dan banyak yang telah memperluas ide dasar ini, berikut beberapa macam semiotik yang kita kenal sekarang<sup>42</sup>, yaitu:

- a) *Semiotik Analitik*, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce ,menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dikatakan sebagai lambang yang mengacu pada objek tertentu.<sup>43</sup>
- b) *Semiotik Deskriptif*, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita akami sekarang. Misal angin yang mendung emnandakan akan turun hujan.
- c) *Semiotik Faunal*, yaitu semiotik yang khusus memperhatikan tanda yang terjadi pada hewan. Hewan berkomunikasi dengan isyarat atau tanda dengan sesamanya, maupun tanda dari seekor hewan yang dapat dimnegerti manusia. Contohnya, ayam berkokok saat mereka bangun dan menjadi pertanda bahwa hari sudah pagi walaupun keadaan masih gelap.
- d) *Semiotik Kultural*, yaitu semiotika yang menelaan sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu<sup>44</sup>. Karena manusia adalah mahluk sosial yang memiliki budaya yang diwarisi turun menurun sehingga budaya tersebut yang menjadi tanda tertentu yang dapat membedakan mereka dengan masyarakat yang lain begitu pula sebaliknya.

---

<sup>41</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), h.100

<sup>42</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Laksikal*, (Bandung:Pustaka Jaya, 2001), h.29

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), h.100-101

<sup>44</sup> Ibid, h.101

- e) *Semiotik Naratif*, yaitu semiotika yang menelaah tentang tanda dalam narasi yang berwujud mitos atau cerita lisan (folklore).<sup>45</sup>
- f) *Semiotik Natural*, yaitu semiotika yang menelaah tanda yang dihasilkan oleh alam. Contoh, saat terjadi bencana alam, longsor atau banjir adalah tanda bahwa manusia telah merusak alam. Dan bencana itulah menandakan semiotik natural.
- g) *Semiotik Normatif*, yaitu semiotika yang menelaah tentang sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma<sup>46</sup>. Contoh, dimana rambu berwarna merah menandakan kendaraan yang melintas harus berhenti.
- h) *Semiotik Sosial*, yaitu semiotik yang menelaah tentang tanda yang dihasilkan manusia dalam bentuk lambang, baik berwujud kata maupun kalimat.
- i) *Semiotik Struktural*, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.<sup>47</sup>

## **B. Representasi Toleransi**

Konsep representasi dalam ilmu semiotika adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia yaitu melalui dialog, tulisan, video, film dan fotografi.

---

<sup>45</sup> Ibid, h.101

<sup>46</sup> Ibid, h.101

<sup>47</sup> Ibid, h.101

Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan<sup>48</sup>.

Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti “*to present*”, “*to image*” atau “*to depict*”. Kedua gambaran politis hadir untuk merepresentasikan kepada kita secara nyata, kenyataan apa yang ingin dihadirkan kepada pembaca/penonton. Stuart Hall juga berargumen bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia.<sup>49</sup>

Di dalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut representasi . jadi secara lebih tepat representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>50</sup> Representasi mewakili tanda atau bukti konkret yang menjurus pada realitas. Konsep representasi dalam penelitian ini lebih ditekankan pada penampilan ulang tanda-tanda toleransi beragama melalui kejadian dan juga dialog tokoh-tokoh dalam film *My Name is Khan*. Dan juga merepresantasikan tanda-tanda toleransi positif yang terdapat pada BAB 2, yaitu melalui aspek kesadaran, aspek menghargai perbedaan dan individu dan juga aspek kedamaian.

---

<sup>48</sup> VA Setiawan , *Jurnal e-Komunikasi dalam film Tanda Tanya* (2013), diakses pada tanggal 18 Mei 2020 pukul 10.00

<sup>49</sup><http://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/> , duakses pada tanggal 1 Mei 2020 pukul 11.20 WIB.

<sup>50</sup> Marsel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010) h.3.

## 1. Tinjauan Tentang Toleransi dan Intoleransi Beragama

Toleransi adalah hal yang kerap membuat seseorang tersinggung dan menyinggung, karena kata toleransi mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan yang ada pada dirinya dan juga orang lain, baik dari segi suku bangsa, warna kulit, bahasa serta agama. Jadi sukar untuk seseorang dapat menerima perbedaan yang menyangkut dengan hal tersebut sehingga toleransi menjadi sebuah perbuatan yang sulit untuk dilakukan walaupun banyak juga manusia yang menerima perbedaan dan memiliki jiwa toleransi ditengah perbedaan yang dimiliki.

Secara teoritik menurut filsuf Amerika '*Emerson*' dan '*Kierkegerd*' mereka menawarkan gagasan tentang 'Keyakinan subjektif (*self-reliance*)' yang merujuk pada keyakinan agama adalah sebuah paradigma dan komitmen eksistensial karena keyakinan agama pada dasarnya hanyalah konsepsi seseorang yang bersifat esensial<sup>51</sup>. Dengan pemahaman ini seperti itulah orang-orang meyakini bahwa keyakinan dari masing-masing individu merupakan hak yang paling hakiki untuk memeluk keyakinan sehingga pemahaman seperti ini dapat menciptakan sifat toleransi untuk menghormati perjuangan orang lain yang memiliki keyakinan sama dengan orang tersebut.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> John Hartley, *Communication, Cultural & Media Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra), 2010, h.266

<sup>52</sup> <http://e-journal.uajy.ac.id/4644/2/1KOMO3914.pdf>, diakses pada tanggal 1 Mei 2020, pukul 21.00 WIB.



Dalam pandangan Wazler, toleransi adalah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peacefull coexistace*) diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.

Toleransi menurut Wazler harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, seperti sikap menerima apa adanya perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai privasi orang lain juga mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan.<sup>53</sup>

## **2. Konsep Toleransi Beragama dalam Islam**

Menurut Robertsen, dasar toleransi umat beragama tidak berarti ajaran agama yang satu dengan yang lainnya dicampuradukkan. Tetapi dengan dasar toleransi apabila kita mengedepankan hal itu dalam kehidupan berkelompok dan masyarakat maka kedamaian dan rasa memiliki satu sama lain akan tumbuh.

Tradisi keagamaan yang dimiliki setiap individu menjadi kumulatif dan kohesif yang menyatukan keragaman interpretasi dan sistem keyakinan keagamaan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Zuhairi Misrawi, *Opini Toleransi Verus Intoleransi* (Jakarta : Harian KOMPAS, 2006), h.6.

<sup>54</sup> Donald Robertsen, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Fedyani Saefuddin (Jakarta : Rajawali Press, 1998), h. 9.

Allah SWT dalam surah Ar-Rum ayat 22 berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ وَالْوُنُكُمُ<sup>ج</sup>  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعُلَمِينَ

Artinya :

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu, Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Oleh karena itu, agam Islam menurut hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah saw. Beliau pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah SWT, maka beliau menjawab : ‘*al-Hanafiyyah as-Samhah*’ yang berarti agama yang lurus dan bertoleransi, itulah agama Islam.<sup>55</sup>

Toleransi di bagi menjadi 3 jenis menurut konsepnya<sup>56</sup>, yaitu :

a. Negatif

Bila toleransi berlangsung negatif maka isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa dan egois. Contohnya, PKI atau orang-orang beraliran komunis di

<sup>55</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, al-Jami’ al Shaahihah, Kitab: Iman, Bab Agama itu mudah (Kairo, Mesir : Maktabah as-Salafiyah 1400 H), jld I, h.29.

<sup>56</sup> <http://belajar.Kemdiknas.go.id> Bahan belajar/ modul online/ SMP, diakses tanggal 1 Mei 2020 pukul 19.00

Indonesia yang sempat meresahkan karena merusak properti negara dan membunuh banyak orang.

b. Positif

Isi ajaran ditolak atau berbeda pemikiran tetapi penganutnya diterima serta dihargai. Contohnya, seorang muslim/muslimah wajib dan memang seharusnya untuk menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinannya terhadap ajaran agama Islam. Tetapi penganut agama lain atau manusianya masih dihargai karena derajat kita sama di mata Allah SWT.

Tabel 2 Aspek Karakter Toleransi Positif

No.	Aspek Toleransi	Indikator
1	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

Aspek-aspek toleransi seperti yang tercantum dalam tabel di atas memperlihatkan kepada kita semua mengenai perilaku yang dapat dilakukan seseorang agar berada pada tataran toleransi.<sup>57</sup>

Pertama, aspek kedamaian dapat dilakukan dengan rasa saling peduli terhadap sesama manusia, menghilangkan rasa takut pada diri kita akan hal-hal yang kita anggap benar, dan rasa cinta antar sesama manusia. Perilaku-perilaku tersebut akan memberikan rasa kedamaian dalam diri manusia<sup>58</sup>.

Kedua, aspek menghargai perbedaan dan individu dapat dilakukan dengan cara saling menghargai satu sama lain, kemudian menghargai perbedaan yang ada pada manusia dan menghargai diri sendiri. Jika perilaku-perilaku tersebut dapat kita lakukan maka diyakini bahwa sifat-sifat menghargai perbedaan dan individu akan dapat dijalankan dengan baik.

Ketiga, aspek kesadaran dapat dilakukan dengan cara menghargai kebaikan orang lain yaitu dengan mengingat akan kebaikan yang pernah diberikan oleh orang lain kepada kita, kemudian sifat terbuka antar sesama manusia dapat menghindarkan manusia pada perasaan buruk sangka, sikap reseptif dapat dilakukan dengan selalu tanggap terhadap masukan dan kritik yang

---

<sup>57</sup> Agus Supriyanto, Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi : Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran Individu". *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol.7 No.2 (November 2017), h. 61-70.

<sup>58</sup> *Op Cit*

diberikan oleh orang lain, sikap nyaman dalam kehidupan dapat dilakukan dengan mensyukuri dengan apa yang kita miliki dan tidak iri terhadap apa yang dimiliki orang lain, sikap nyaman dengan orang lain dapat dilakukan dengan bersosialisasi dengan siapa saja tanpa ada persasaan membeda-bedakan. Kesemua perilaku tadi diyakini dapat menumbuhkan aspek kesadaran dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi positif.

#### c. Ekumenis

Isi dan penganutnya dihargai karena dalam ajaran mereka terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan dan kepercayaan pribadi. Contohnya, berteman dengan sesama agama islam atau Kristen tetapi berbeda persepsi, aliran atau paham.

Banyak cara agar kita dapat melakukan toleransi bersifat positif yang bisa dijadikan rujukan dalam menganalisa toleransi dalam hubungannya dengan antar agama.<sup>59</sup> Diantaranya adalah :

##### a) Inklusif (Bersifat Terbuka)

Masyarakat inklusif adalah masyarakat yang terbuka bagi semua tanpa terkecuali, yang sangat menerima perbedaan suku, agama, ras dan ideologi.<sup>60</sup> Inklusif adalah sikap yang memandang bahwa kebenaran yang dianut suatu agama dianut juga oleh agama

---

<sup>59</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama* (1997), h.23-25

<sup>60</sup> Buddy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2004), h.66

lain. Dengan demikian sikap terbuka ini erat kaitanya dengan pandangan keagamaan kaum universal yang memandang bahwa dalam agama terdapat nilai-nilai universal yang diyakini dan dianut oleh siapa saja pemeluk agama mana saja.

b) Saling Menghargai

Saling menghargai adalah salah satu kunci utama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Dalam masyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan dalam mengakui dan menghormati hak-hak manusia, yang memang manusia diberi kebebasan dalam menentukan keyakinan. Selama keyakinan yang dianut diakui oleh orang lain dan agama yang dianut bukan dalam aliran yang sesat dan tidak ada pemaksaan dalam agama berarti kita juga harus mengakui dan menghargai keputusan orang tersebut. Dalam film *'My Name is Khan'* banyak terdapat pembelajaran solidaritas dan saling menghargai, saling tolong-menolong dan saling menghargai terhadap sesama termasuk mereka yang berlainan agama.

c) Persamaan dan Persaudaraan

Satu hal yang membuat kita harus menjadikan subjek ini penting dimana kita harus menjaga rasa toleransi kita pada sesama adalah karena kita bersaudara sebangsa dan setanah air, tanah air Republik Indonesia. Islam memerintahkan supaya orang tetap berhubungan baik dengan kaum kerabatnya, sekalipun mereka

pemeluk agama lain, Islam lebih lanjut telah menggariskan bahwa kelestarian umat, perkembangan peradabanya dan keteguhannya dapat dijamin dengan adanya kehidupan budi pekerti sebagai satu kesatuan dalam kebangsaan. Jika budi pekerti dan persaudaraan merosot dan tidak tertanam maka akan merosot juga keutuhan bangsa dan negaranya.

d) Aktif (Dialogis)

Dialog adalah pembicaraan atau perbincangan antara dua belah pihak atau lebih. Dalam dialog inilah para penganut agama yang berbeda bertemu dan mengadakan pertemuan untuk berdialog untuk mencari pengertian dan pemahaman. Tujuannya adalah mencari kebenaran universal yang ada dalam agama masing-masing. Dengan landasan sikap saling menghargai dan bersedia untuk belajar bukan menghakimi. Hasilnya adalah timbul hubungan yang erat, sikap saling memahami, saling menghargai, saling percaya dan tolong menolong.

e) Bijaksana

Orang yang bijaksana adalah orang yang selalu menggunakan akal budinya, pandai dan mahir.<sup>61</sup> Bijaksana sering lebih baik mengerti daripada dimengerti, selalu bersifat demokratis dan menerima semua kritikan dengan pikiran terbuka dan lapang dada. Bijak dalam kehidupan adalah bijak dalam berfikir dan

---

<sup>61</sup> ISBN, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), h.149.

mengambil keputusan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

### **C. Film sebagai Media Dakwah**

Keberadaan film ditengah kehidupan masyarakat memberikan beberapa nilai fungsi tertentu. Karena film bersifat audio visual maka dengan sangat mudah meng-*influence* penontonya untuk mengikuti apa yang terkandung dalam film. Bila pesan film yang disampaikan sampai kepada penonton dengan baik maka pesan moral dan tujuan film akan tercapai. Namun bila dalam sebuah film penyampaian tanda-tanda yang buruk akan berdampak juga pada tujuan film tersebut dibuat. Seperti film religi yang tidak hanya menyuguhkan cerita yang menarik namun juga bertujuan memberikan ajaran islam dalam sisipan dan adegan-adegannya. Oleh karena itu film adalah media dakwah yang sangat positif untuk menyampaikan ajaran islam atau bisa juga sebagai pelurusan kesalah-kaprahan ajaran Islam dimata penonton yang secara tidak langsung adalah seorang mad'u dan laju perkembangannya luas merangkul dan menarik banyak lintasan umur sehingga lebih efektif.

Keunikan film sebagai media dakwah antara lain :

- a. Penyuguhan ditampilkan secara hidup dan tampak juga berformat vidio berlanjut dan gambar yang bergerak sehingga keefektifan lebih berpengaruh terhadap visualisasi penonton
- b. Media film menyuguhkan pesan hidup dan dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diserap, diingat dan



tentunya peonton cenderung mengikuti apa yang dilihatnya dalam film.<sup>62</sup>

#### **D. Film dan Kekayaan Tanda-Tanda di Dalamnya**

##### **1. Pengertian Film**

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV.<sup>63</sup> Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra dan kombinasinya. Film juga menjadi alat untuk menggalang persatuan dan kesatuan nasional, membina nation dan character building dalam mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila, dengan adanya fungsi ini identitas kultural bangsa Indonesia akan hadir dalam setiap film yang dibuat oleh orang Indonesia.<sup>64</sup>

Film juga merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Perlu diamati bahwa film bukan hanya menjadi medium penyampaian pesan kepada satu atau dua orang saja melainkan film bisa menyampaikan pesannya secara massal kepada beberapa orang sekaligus sehingga penyampaian makna dan pesan film dapat diserap lebih efektif kepada penonton. Menurut buku

---

<sup>62</sup> Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2017), h.145

<sup>63</sup> Hafied Congara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Rajawali Press, 2012), h.150

<sup>64</sup> Ekky Imanjaya, *A to Z about Film*, (Bandung : Mizan Bunaya Kreativa, 2006), h.27-28

“Mari Membuat Film” karya Heru Effendy secara umum ada tiga jenis film yaitu pertama *documentary film* (film dokumenter), *short films* (film cerita pendek) dan *feature-length films* (film cerita panjang).<sup>65</sup> Dalam hal ini, film *My Name is Khan* adalah termasuk jenis film panjang yang target pasarnya adalah bioskop atau layar lebar.

## 2. Sejarah Film

Film tak lagi sesederhana pertunjukan yang ditampilkan Lumiere pada asa film dibuat. Anggap saja kecanggihan dibutuhkan para pembuat film untuk dapat menciptakan film yang dihasilkan komputer seperti film animasi ‘*Toy Story*’ juga bagaimana keterampilan yang dibutuhkan penonton untuk membaca situasi dan perubahan waktu yang ada dalam film, karena menampilkan sudut film yang tidak biasa, perputaran dan transisi lainnya.

Jauh sebelum itu, film tidak akan muncul sebelum teknologi yang memungkinkan gambar bergerak diciptakan. Beberapa usaha untuk membuat ilusi gambar bergerak sudah dilakukan sejak beberapa abad sebelumnya melalui beberapa temuan inovatif yang sederhana. Hingga pada tahun 1990-an satu kemajuan besar muncul ketika teknologi untuk menangkap dan mencetak gambar muncul. Dia adalah ‘Thomas Alfa Edison’ bersama asistennya pada awal dekade 1890-an menemukan alat untuk merekam gambar yang ia beri nama

---

<sup>65</sup> Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta : Gramedia, 2014), h.2

kinetograph, serta alat untuk memutar hasilnya, yakni 'kinetoscope'.<sup>66</sup> Lalu setelah itu, muncul banyak sekali perubahan dan perkembangan alat dalam merekam gambar dan alat dalam menampilkan gambarnya, hingga sekarang film menjadi suatu konsep gambar yang bisa dilihat sangat nyata dengan kualitas yang selalu diperbarui setiap dekadanya.

### **3. Unsur-Unsur Film**

Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film yang utuh. Masing-masing unsur film tersebut tidak bisa berdiri sendiri, bisa kita katakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) bagaimana sineas untuk mengeksekusi materi dan mengolahnya. Dalam film fiksi, unsur naratif bertugas sebagai motor penggerak sebuah cerita. Sementara unsur sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film, dan biasanya unsur sinematik inilah yang menentukan kualitas gambar suatu film.

Macam-macam unsur dalam film :

a. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena dalam cerita

---

<sup>66</sup> Himawan Pratista, *Op.Cit.*, h.266

pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu.

b. Unsur Sinematik

Unsur ini adalah mencakup aspek teknis dalam produksi sebuah film. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada didepan kamera. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya, serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. Termasuk *editing*, transisi, suara (*sounding*) yang semuanya berperan dan berkesinambungan membentuk satu kesatuan film yang utuh.<sup>67</sup>

#### 4. Komponen-Komponen Film

Pembuatan sebuah film merupakan hasil kerja kolaboratif, artinya dalam proses produksi sebuah film melibatkan sejumlah tenaga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya, semua unsur ini saling menyatu, bersinergis serta saling mengisi satu sama yang lainya sehingga menghasilkan karya yang utuh.<sup>68</sup>

Berikut adalah komponen-komponen dalam film ;

a. Produser (*Producer*)

Produser mengepalai departemen produksi yang biasa jadi peggerak awal sebuah produksi film. Sebagaimana kerap

---

<sup>67</sup> Ibid., h.24

<sup>68</sup> Teguh Imanto, *Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar*, *Jurnal Komunikologi*, Vol.IV, No.1, Maret 2007, h. 27-31

tercantum dalam opening credit title.<sup>69</sup> Produser merupakan orang yang memimpin dalam suatu proses pembuatan film, bukan yang membiayai sebuah film tapi memimpin seluruh tim produksi sesuai dengan keputusan yang ditetapkan secara bersama.<sup>70</sup>

b. Sutradara (*Director*)

Tugas seorang sutradara merupakan tugas yang paling berat dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pembuatan film. Sutradara mengurus segalanya dari mulai artisnya, dialog yang tepat, *angle* kamera, hingga pencahayaan juga diatur oleh seorang sutradara walaupun dibantu oleh *jobdesk* yang bersangkutan namun semuanya tetap harus dalam pantauan seorang sutradara bahkan dalam tahap editingpun sutradara memiliki andil besar dalam pasca produksi<sup>71</sup>.

c. Penulis Skenario (*Script writer*)

Penulis skenario menjadi bahan pertama dalam membuat sebuah film, skenario yang ia buat sama pentingnya dengan bagaimana film ini akan dibuat. Bila dalam dunia arsitektur, skenario diibaratkan *blue printnya* seorang arsitek. Skenario merupakan kerangka dari sebuah film, yang dididalamnya

---

<sup>69</sup> Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), h. 46

<sup>70</sup> Ibid, h.47.

<sup>71</sup> Ibid. h.48

merupakan kumpulan adegan yang dirancang secara khusus mengikuti deskripsi visual<sup>72</sup>.

d. Penata Forografi (*Director of Photography/DOP*)

Seorang DOP adalah penata kamera yang bertugas mendapatkan gambaran lengkap tentang apasaja yang harus direkam dalam set sesuai dengan skenario dan arahan sutradara<sup>73</sup>, bagaimana adegan berlangsung dan efek apa yang ingin dicapai. Sebenarnya DOP bertugas mengarahkan seorang kameramen, jadi DOP tidak bertugas memegang kamera hanya memberi arahan tentang pencahayaan, *angle* kamera, sudut pandang/*point of view* dari skenario dan sebagainya.

e. Penata Artistik (*Art Director*)

Artistik memiliki banyak departemen tapi secara keseluruhan artistik bertugas membuat sebuah adegan/*scene* menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan. Mereka harus merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan latar belakang sebuah cerita film yang berkaitan dengan *setting* film agar tampak nyata dan tidak dibuat-buat.

f. Penata Suara dan Penata Musik

Kedua penata tersebut memiliki tugas yang berbeda walaupun tujuan utamanya adalah memberikan dan mengatur suara dan

---

<sup>72</sup> Ekky Imanjaya, *A to Z about Film*, (Bandung : Mizan Bunaya Kreativa, 2006), h.49

<sup>73</sup> Ibid. 50

musik dalam setiap adegan. Kalau penata suara lebih ke suara pemeran dan suara sekitar kejadian dialog dilakukan, Namun bila penata musik bertanggung jawab atas *backtrack* di adegan-adegan khusus yang dapat menimbulkan kesan romantis, haru, mencekam dan lainnya.

g. Penyunting Gambar (*Editor*)

Hasil yang telah selesai dilakukan dalam proses produksi, lalu diserahkan pada editor untuk kemudian diedit dan dipadukan dari *shot* ke *shot*, menambah transisi yang sesuai dan lainnya<sup>74</sup>. Sehingga film ini sesuai jalan ceritanya dengan yang diinginkan, lalu selesai dalam tahap pasca produksi.

## 5. Tanda dan Simbol dalam Film

Film merupakan media yang dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai system tanda yang bekerja sama dngan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.<sup>75</sup> Tanda sendiri terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, setiap tanda menyampaikan pesan dan makna yang berbeda, dan cara-cara tanda tersebut berkaitan dengan manusia yang menggunakannya. Karena tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.<sup>76</sup>

Tanda dalam film bermakna mengungkap pesan-pesan yang

---

<sup>74</sup> Ibid.50

<sup>75</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h.128.

<sup>76</sup>John Fiske, *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2007), h.60

ada dalam film tersebut. Tanda tersebut menjadi sasaran komunikasi antara pembuat film (sutradara) dan penikmat filmnya. Dalam produksi film, pembuatan makna pada tanda dan simbol sangat erat kaitannya dengan pemberi pesan. Sedangkan, makna yang dianggap sebagai suatu yang muncul sebelum transmisinya tersalurkan melalui film.

Simbol dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa, dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan. Simbol dapat bersifat pribadi, tradisional atau urban. Misalnya, *symbol* bunga mawar, bunga mawar adalah bunga yang identik dengan keindahan, dengan warnanya yang merah cerah menjadi lambang perempuan yang cantik dan ayu.<sup>77</sup>

Suatu objek yang terdapat pada sebuah film, tidak akan dapat dilakukan dan tidak akan mendapatkan hasil yang dituju kecuali melakukan simulasi sedemikian rupa sehingga dapat dijelaskan mengapa suatu objek dapat dikatakan sebagai suatu objek. Kegiatan simulasi ini tercakup dalam ungkapan “*to reconstitute the functioning of the systems of signification.*” Yaitu, melihat proses pemaknaan (tanda) dalam objek yang sedang

---

<sup>77</sup> Albertine Minderop, *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2011), h.78.



diteliti.<sup>78</sup> Oleh karena itu, pembuat film (*film maker*) mengajak penontonya menerima data, fakta, gagasan, pandangan, pikiran, cita-citanya dan saling berimajinasi melalui film yang dinikmati.<sup>79</sup>

#### E. Tinjauan Pustaka

Ditinjau dari judul karya ilmiah yang penulis teliti, terdapat banyak kajian yang ditulis oleh penulis lain yang memiliki kemiripan objek maupun kesamaan teknik analisa yaitu semiotika. Agar terhindar dari pengulangan penelitian, penulis menelusuri beberapa hasil karya penelitian yang berkaitan dengan perepresentasian tentang toleransi dan juga analisis semiotika pada sebuah film. Adapun karya penelitian yang membahas secara umum diantaranya adalah:

- a. Elfira Rose Ardiansari, Representasi Toleransi dalam film *My Name Is Khan* (Analisis Semiotik terhadap tokoh Rizvan Khan).

Secara judul memang terdapat kemiripan, namun terdapat perbedaan analisa dan teori yang diambil, di skripsi tersebut fokus analisa adalah tokoh utama yaitu Rizvan Khan, namun dalam skripsi ini fokus analisis ditunjukkan kepada semua tokoh yang ada dalam film ini. Sehingga analisa dan kesimpulan berbeda.

- b. Sherly Nur Arista, Analisis Semiotika Risalah Dakwah dalam Buku *Gapleh* karya Ustadz Evie Effendie.

---

<sup>78</sup> ST.Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), h.39.

<sup>79</sup> *Ibid*, h.109

Dalam karya penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu pengkajian analisis semiotika namun berbeda sasaran objek yang diteliti.

- c. Wina Purnamasari, Film *Jilbab Traveller Love Sparks in Korea* dalam Analisis Komunikasi Dakwah. Dalam karya penelitian tersebut, penulis menganalisa sebuah film islami yang dijadikan objek penelitian, yang kebetulan sama yaitu menganalisa karya film namun perbedaanya penulis menggunakan metode komunikasi analisis dakwah sementara saya menggunakan metode semiotika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albertine Minderop, *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2011
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Buddy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Cholid Naburko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of America Language*, Cleveland and New York : The World and Publishing Company, 1997
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004
- Donald Robertsen, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Fedyani Saefuddin, Jakarta : Rajawali Press, 1998
- Eco Umbarto, *Teori Semiotika*, Bantul : Kreasi Wacana, 2011
- Efendy Onong Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung : Rosda Karya, 1986
- Ekky Imanjaya, *A to Z about Film*, Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2006

- Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2017
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Hafied Congara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta:Rajawali Press, 2012
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta : Ikhtisar baru-Vann Hoeve, 1980
- Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Gramedia, 2014
- ISBN, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2008
- John Fiske, *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta : Jalasutra, 2007
- John Hartley, *Communication, Cultural & Media Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LkiS, 1999
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthers*, Magelang: Yayasan IndonesiaTera, 2001
- Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Bandung: Pustaka Jaya, 2001
- Marsel Denesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet 1, 2004
- Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktisi Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- ST.Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Buku Baik, 2004

Sumadi Surybrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1983

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, Jakarta : Kencana

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya : Bina Ilmu, 1997

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama*, 1997

-----

Teguh Imanto, Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar, *Jurnal Komunikologi*, Vol.IV, No.1, Maret 2007

VA Setiawan, *Jurnal e-Komunikasi dalam film Tanda Tanya*, 2013

Zuhairi Misrawi, Opini Toleransi Verus Intoleransi , *Jurnal Harian KOMPAS*, 2006

-----

Nikasi.blogspot.com

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/kerusuhan\\_poso](https://id.m.wikipedia.org/wiki/kerusuhan_poso)

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/serangan\\_11\\_september\\_2001](https://id.m.wikipedia.org/wiki/serangan_11_september_2001)

<http://pakarkomunikasi.com>

<http://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/>

<http://belajar.Kemdiknas.go.id>

<http://e-journal.uajy.ac.id/4644/2/1KOMO3914.pdf>

[https://en.m.wikipedia.org/wiki/My\\_Name\\_Is\\_Khan](https://en.m.wikipedia.org/wiki/My_Name_Is_Khan)

<https://www.tribunewswiki.com/2020/04/11/film-my-name-is-khan-2010>

<http://inputbali.com/budaya-bali/tata--cara-sembahyang-dallam-agama-hindu>

-----